

Dampak Investasi Pemerintah Daerah Pada Perusahaan Pariwisata Milik Daerah Terhadap Pertumbuhan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Bogor

Author :

Tumija¹, Ika Agustina², M. Ilham Husni Zarkasi³

Affiliation:

Institut Pemerintahan Dalam Negeri^{1,2,3}

Jl. Raya Soekarno Hatta Km. 20, Cibeusi, Kab. Sumedang, Jawa Barat

Email :

tumija@ipdn.ac.id¹, ika_agustina@ipdn.ac.id², 32.0385@praja.ipdn.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyse the impact of Bogor Regency Government's investment through BUMD PT Sayaga Wisata on tourism sector growth. This study uses a descriptive quantitative approach with before-and-after analysis method, as well as Compound Annual Growth Rate (CAGR) calculation to measure the annual average growth in key variables, namely the number of tourist visits, the value of tourism sector GRDP, and the number of hotels as potential tourism supporters. The results showed that after the establishment of the BUMD in 2015, the number of tourists experienced growth with a CAGR value of 6.1% per year. The GRDP value of the tourism sector, which includes the subsectors of Accommodation and Drinking Food Provision and Transportation and Warehousing, increased from 7.41% before BUMD to 7.81% per year after BUMD. Meanwhile, the number of hotels experienced a significant surge with CAGR reaching 42.49% per annum after the establishment of BUMD, compared to only 0.49% per annum in the previous period. Overall, the existence of BUMD plays an important role in increasing tourist attraction, driving economic growth through tourism sector GRDP, and developing supporting infrastructure such as hotels and accommodation. However, challenges such as competition with the private sector and external factors such as the COVID-19 pandemic need to be addressed to ensure the sustainability of the tourism sector development.

Keywords: Investment Impact, Government Investment, Tourism SOEs, Tourism, GRDP,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak investasi Pemerintah Kabupaten Bogor melalui BUMD PT Sayaga Wisata terhadap pertumbuhan sektor pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode before-and-after analysis, serta perhitungan Compound Annual Growth Rate (CAGR) untuk mengukur pertumbuhan rata-rata tahunan pada variabel kunci, yakni jumlah kunjungan wisatawan, nilai PDRB sektor pariwisata, dan jumlah hotel sebagai potensi pendukung pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah berdirinya BUMD pada tahun 2015, jumlah wisatawan mengalami pertumbuhan dengan nilai CAGR sebesar 6.1% per tahun. Nilai PDRB sektor pariwisata, yang mencakup subsektor Penyediaan

Akomodasi dan Makan Minum serta Transportasi dan Pergudangan, mengalami peningkatan dari 7.41% sebelum BUMD menjadi 7.81% per tahun setelah BUMD. Sementara itu, jumlah hotel mengalami lonjakan signifikan dengan CAGR mencapai 42.49% per tahun setelah berdirinya BUMD, dibandingkan hanya 0.49% per tahun pada periode sebelumnya. Secara keseluruhan, keberadaan BUMD berperan penting dalam meningkatkan daya tarik wisata, mendorong pertumbuhan ekonomi melalui PDRB sektor pariwisata, serta mengembangkan infrastruktur pendukung seperti hotel dan akomodasi. Namun, tantangan seperti persaingan dengan sektor swasta dan faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 perlu menjadi perhatian untuk memastikan keberlanjutan perkembangan sektor pariwisata.

Kata kunci: Dampak Investasi, Investasi Pemerintah, BUMD Pariwisata, Pariwisata, PDRB

PENDAHULUAN

Sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian suatu daerah (Anggarini, 2021). Selain itu juga pengembangan dari sektor pariwisata ini secara nyata juga dapat membantu pemerintah daerah dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerahnya (PAD) sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Harefa (2020) yang membuktikan bahwa pengelolaan dan pengembangan yang baik pada sektor pariwisata dapat membantu pemerintah daerah dalam meningkatkan pendapatan asli daerahnya. Kabupaten Bogor sendiri merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar pada sektor pariwisatanya baik pada sektor wisata alam maupun wisata budaya (Abidin et al., 2024; Skawanti, 2023; Soeswoyo, 2021).

Salah satu upaya pemerintah daerah dalam mendukung peningkatan pada sektor pariwisata di kabupaten bogor adalah dengan pemberian investasi daerah pada sektor pariwisata. Salah satu bentuk investasi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor dalam sektor pariwisata ini adalah dengan memberikan penyertaan modal dalam pembentukan dan operasional Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) sektor pariwisata di Kabupaten Bogor, yang salah satunya adalah BUMD PT. SAYAGA WISATA yang mulai beroperasi sejak tahun 2015.

Pembentukan dan penyertaan modal oleh pemerintah sendiri telah diatur dalam peraturan perundang – undangan, Yakni dalam Undang – undang nomor 17 tahun 2003 tentang keuangan negara, yang mana dalam undang – undang ini menjadi salah satu instrument bagi pemerintah daerah dalam menjalankan investasi di daerahnya, sebagaimana yang tercantum pada Undang – undang nomor 17 tahun 2003 tersebut yang membagi Keuangan negara dalam 3 ruang lingkup yakni: Pengelolaan Moneter, Pengelolaan Fiskal, Pengelolaan Kekayaan Negara. Yang mana salah satunya adalah pengelolaan kekayaan negara yang dikelola oleh Perusahaan diluar dari instansi pemerintah yang salah satunya adalah BUMD. Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah nomor 63 Tahun 2019 tentang Investasi Pemerintah, yang menjabarkan bahwa dalam melakukan Investasi pemerintah wajib mendapatkan manfaat dari pelaksanaan investasi tersebut baik manfaat ekonomi secara langsung maupun tidak langsung.

Manfaat yang secara nyata dirasakan oleh masyarakat sebab adanya investasi yang dilakukan oleh pemerintah ini diantara lain berupa penyerapan tenaga kerja dimana berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Safina & Rahayu (2011), menunjukan bahwa investasi yang dilakukan oleh pemerintah memiliki pengaruh yang terhadap penyerapann tenaga kerja di Kota Medan. Selain pada penyerapan tenaga manfaat lain yang timbul akibat dari adanya Investasi Pemerintah terhadap masyarakat adalah peningkatan pertumbuhan perekonomian masyarakat, dimana berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bawuno, dkk (2015) menunjukan bahwa Investasi pemerintah utamanya melalui belanja modal memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian suatu daerah. Walaupun dampak positif yang dihasilkan dari Investasi ini berpengaruh pada pertumbuhan perekonomian suatu daerah, nyatanya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nizar, dkk (2013) menunjukan bahwa Investasi tidak berpengaruh secara signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Maka berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa keberhasilan investasi pemerintah dalam memacu pertumbuhan pariwisata tidak selalu mudah diukur.

Meskipun terlihat memiliki dampak positif yang berlimpah, nyatanya Investasi pemerintah dalam sektor pariwisata ini juga mengandung beberapa tantangan didalamnya dimana yang salah satunya adalah masalah pengelolaan terhadap objek pariwisata tersebut, dimana sebagai contoh pengelolaan objek wisata oleh BUMD Provinsi Jawa Barat yaitu PT. Jaswita memiliki masalah dalam perizinan dengan pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor (Setiawan, 2024). Tantangan lain yang timbul dari adanya investasi pemerintah pada sektor pariwisata ini adalah munculnya persaingan antara pengelolaan BUMD milik pemerintah dengan Perusahaan Swasta yang juga bergerak pada bidang usaha yang mirip, seperti pada contoh penyediaan akomodasi dimana himpunan pengusaha menginginkan bahwa pengelolaan penyediaan akomodasi hanya disediakan pihak swasta (Susanto, 2024), maka berdasarkan fenomena tersebut menimbulkan polemik dimasyarakat yaitu apakah Investasi Pemerintah mematikan pengembangan sektor tertentu oleh sektor swasta.

Penelitian ini sendiri didasarkan karena adanya *research gap*, Dimana belum adanya penelitian terdahulu yang membahas apakah investasi yang dihasilkan oleh pemerintah dalam sektor pariwisata secara Bersama – sama dapat meningkatkan pertumbuhan sektor pariwisata Masyarakat dan sektor swasta, dengan melihat potensi pariwisata yang dimiliki oleh suatu daerah tersebut. Adapun penelitian terdahulu lebih berfokus bagaimana pengaruh dari Investasi Pemerintah terhadap pertumbuhan PDRB suatu daerah X(Bawuno et al., 2015; Hukubun & Rotinsulu, 2014), serta penelitian terdahulu juga lebih berfokus pada bagaimana potensi dan cara pengembangan dari potensi sektor pariwisata tersebut (Primadany & Riyanto, 2013; Rusyidi & Fedryansah, 2018).

Maka berdasarkan Uraian Pernyataan diatas muncul sebuah pertanyaan yaitu bagaimana dampak dari Investasi Pemerintah dalam sektor Pariwisata terhadap pertumbuhan sektor pariwisata di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak investasi Pemerintah Kabupaten Bogor pada perusahaan pariwisata milik daerah terhadap pertumbuhan sektor pariwisata. Penelitian ini akan memberikan gambaran mendalam mengenai hubungan antara investasi pemerintah dan dinamika pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Bogor.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif- analitis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel investasi pemerintah daerah dan pertumbuhan potensi sektor pariwisata (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian hanya menggunakan data sekunder, yang mencakup:

1. Jumlah wisatawan sesudah adanya BUMD Pariwisata di Kabupaten Bogor.
2. Nilai sebelum dan sesudah PDRB Sektor Pariwisata sesudah adanya BUMD Pariwisata.
3. Dokumen Perencanaan Pembangunan Jangka Menengah Daerah
4. Nilai Potensi Pendukung Pariwisata sebelum dan sesudah adanya BUMD Pariwisata (Jumlah Hotel)

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan Analisis Sebelum dan Sesudah (*Before- and-After Analysis*) untuk Menganalisis data dalam dua periode, yaitu sebelum dan sesudah pembentukan BUMD pariwisata dengan menggunakan perhitungan *Compound Annual Growth Rate (CAGR)* yang mana dalam hal ini digunakan untuk menghitung rata- rata pertumbuhan tahunan dari suatu variabel dalam periode tertentu (Kothar, 2009). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Murphy (2014) CAGR digunakan untuk mengukur pertumbuhan dalam periode tertentu. Adapun Rumus CAGR dalam perhitungan ini berupa:

$$CAGR = \left(\frac{\text{Nilai Akhir}}{\text{Nilai Awal}} \right)^{\frac{1}{n}} - 1$$

CAGR = Nilai pertumbuhan dalam periode tertentu

Nilai Awal = Besaran nilai pada tahun awal periode perbandingan

Nilai Akhir = Besaran nilai pada tahun akhir Periode perbandingan

N = Lama Periode Waktu Yang Digunakan

Nilai CAGR yang tinggi, semakin baik, karena ini menunjukkan pertumbuhan yang kuat dan konsisten dari variabel yang dianalisis. Namun, jika nilainya mendekati nol atau negatif, ini menunjukkan stagnasi atau penurunan, yang bisa menjadi indikasi masalah, seperti kurangnya investasi, kebijakan yang kurang efektif, atau faktor eksternal yang memengaruhi pertumbuhan (misalnya, pandemi). Indikator yang dianalisis meliputi:

1. Perubahan jumlah kunjungan wisatawan: Untuk mengetahui dampak BUMD terhadap daya tarik wisata daerah.
2. Pertumbuhan PDRB sektor pariwisata: Untuk mengukur kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian lokal.
3. Perubahan jumlah hotel dan restoran: Sebagai indikator perkembangan infrastruktur pendukung sektor pariwisata.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari publikasi resmi pemerintah dan instansi terkait. Untuk mengukur jumlah kunjungan wisatawan, data diambil dari tahun 2016 hingga 2023

yang bersumber dari situs web resmi pemerintah Kabupaten Bogor, yaitu opendata.bogorkab.go.id. Sementara itu, untuk analisis nilai PDRB sektor pariwisata dan jumlah hotel, data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Kami membandingkan dua periode:

1. Periode Sebelum BUMD (2010–2014), untuk melihat kondisi sektor pariwisata sebelum adanya investasi pemerintah melalui BUMD.
2. Periode Setelah BUMD (2015–2019), untuk mengevaluasi dampaknya setelah BUMD mulai beroperasi.

Dalam penelitian ini, penggunaan **Compound Annual Growth Rate (CAGR)** dipilih sebagai metode analisis utama karena kemampuannya untuk mengukur pertumbuhan secara komprehensif. Pertama, CAGR merupakan indikator yang sangat representatif untuk mengukur pertumbuhan jangka panjang. Daripada hanya berfokus pada fluktuasi tahunan, CAGR memberikan gambaran yang stabil dan akurat tentang tren pertumbuhan variabel-variabel kunci, seperti jumlah wisatawan dan PDRB sektor pariwisata, setelah beroperasinya BUMD PT Sayaga Wisata pada tahun 2015. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menilai dampak kebijakan investasi pemerintah dengan lebih jelas. Hal ini juga sejalan dengan Fabozzi, dkk (2014) yang menyatakan bahwa CAGR adalah salah satu cara paling akurat untuk menghitung dan menentukan pengembalian suatu investasi yang nilainya dapat naik atau turun seiring waktu. Dengan demikian, penerapan CAGR dalam penelitian ini selaras dengan praktik metodologi yang solid dan tepercaya. Hal ini juga senada dengan pernyataan Kurniawan (2018) yang menegaskan bahwa CAGR adalah formula terbaik untuk mengevaluasi kinerja berbagai investasi.

Selain Menggunakan Analisis CAGR, dalam penelitian ini juga menggunakan analisis visual. Dalam hal ini analisis visual dilakukan dengan menggunakan grafik dan tabel untuk memvisualisasikan perubahan pada tiap variable, dengan tujuan untuk mempermudah identifikasi pola atau tren perubahannya, melalui penyederhanaan interpretasi data dan mengidentifikasi pola atau tren yang sulit terlihat melalui angka mentah (Knaflic, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Terhadap Perencanaan Pembangunan Pariwisata Kabupaten Bogor

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Bogor bertujuan untuk menjadikan daerah ini sebagai destinasi wisata yang maju, berbudaya, berwawasan lingkungan, berkelas dunia, dan berkelanjutan. Hal ini dituangkan dalam visi pembangunan pariwisata yang mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan destinasi wisata hingga peningkatan peran masyarakat. Beberapa misi strategis di antaranya adalah membangun destinasi wisata berbasis alam, budaya, dan buatan serta penyelenggaraan event olahraga bertaraf internasional, mengembangkan industri pariwisata yang berdaya saing dan bertanggung jawab, serta memasarkan pariwisata secara terpadu untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara. Selain itu, Kabupaten Bogor

berkomitmen memperkuat kelembagaan pariwisata dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan ekonomi daerah.

Dalam upaya mencapai visi tersebut, peran Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Pariwisata di Kabupaten Bogor menjadi salah satu elemen kunci dalam mendorong pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang profesional dan berkelanjutan. BUMD Pariwisata memiliki tugas untuk mengelola potensi wisata unggulan daerah, mengembangkan investasi yang berorientasi pada peningkatan ekonomi lokal, serta membangun kemitraan dengan pihak swasta dan masyarakat dalam penyediaan layanan pariwisata yang berkualitas. Keterlibatan BUMD ini mencakup pengelolaan destinasi wisata unggulan seperti kawasan Puncak, Sentul, dan Halimun-Salak, termasuk pengembangan fasilitas pariwisata seperti hotel, resort, area rekreasi, dan pusat kebudayaan. Selain itu, BUMD Pariwisata berperan dalam memfasilitasi investasi sektor pariwisata yang berkelanjutan, dengan tetap memperhatikan aspek lingkungan dan kearifan lokal.

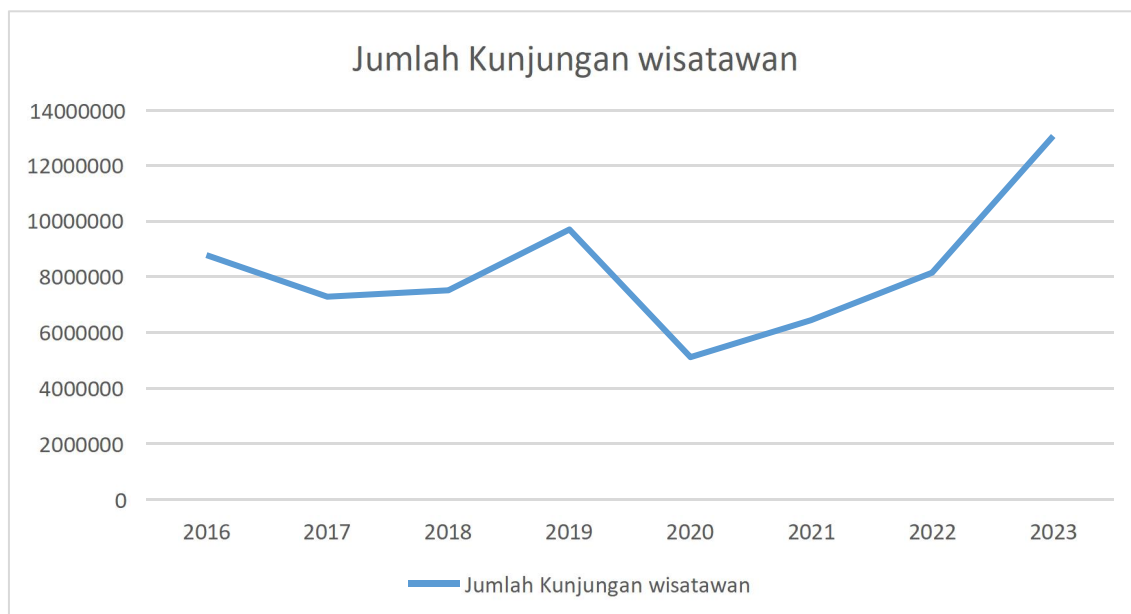
Dalam rencana pengembangannya, Kabupaten Bogor menitikberatkan pada pembangunan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) seperti Puncak-Lido, Sentul-Cibinong, dan Halimun-Salak yang memiliki potensi wisata alam, olahraga, dan budaya. Infrastruktur pendukung seperti aksesibilitas jalan, sarana transportasi, fasilitas umum, dan akomodasi juga menjadi perhatian utama untuk menciptakan kenyamanan bagi wisatawan. Selain itu, strategi pemasaran pariwisata berbasis teknologi digital dikembangkan melalui promosi terpadu, kampanye wisata tematik, dan penguatan branding untuk menarik wisatawan domestik maupun internasional. Program ini didukung oleh penguatan industri pariwisata melalui sertifikasi usaha, pengembangan kemitraan usaha berbasis produk lokal, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pariwisata.

Peran BUMD Pariwisata juga sangat penting dalam mendukung sinergi dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD). Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang sehat, berdaya saing, dan memberikan manfaat ekonomi secara merata kepada masyarakat local (Ramadhany & Ridlwan, 2018). Dengan adanya BUMD, pengelolaan destinasi wisata dapat dilakukan lebih profesional dan transparan, sehingga potensi pariwisata Kabupaten Bogor dapat dioptimalkan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dan kesejahteraan Masyarakat (Natalia, 2018).

Pengembangan ini diharapkan berdampak positif terhadap perekonomian daerah dengan peningkatan kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, dan penciptaan lapangan kerja di sektor pariwisata. Selain itu, pembangunan pariwisata berkelanjutan ini bertujuan untuk menjaga kelestarian alam dan budaya, serta memperkuat identitas Kabupaten Bogor sebagai destinasi wisata unggulan. Dengan peran aktif BUMD Pariwisata, dukungan infrastruktur, pemasaran yang efektif, dan partisipasi masyarakat, Kabupaten Bogor optimis mampu mencapai sasaran pembangunan pariwisata, termasuk peningkatan kualitas hidup masyarakat, keseimbangan lingkungan, dan citra pariwisata yang kompetitif di tingkat nasional dan internasional.

Dampak Terhadap Kunjungan Wisatawan

Kenaikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara dapat menjadi sebagai salah satu indikator seberapa besar perkembangan sektor pariwisata dari suatu daerah. Hal ini disebabkan karena jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh secara positif dan dominan terhadap peningkatan pada sektor pariwisata (Rahma & Handayani, 2013). Dalam hal ini jumlah kunjungan wisatawan pasca di sahkannya BUMD pariwisata khususnya PT. Sayaga Wisata Bogor oleh Pemerintah Kabupaten Bogor pada tahun 2015, kunjungan wisatawan di Kabupaten Bogor pada tahun 2016 sampai dengan 2023 tergambar dalam grafik berikut.



Sumber: opendata.bogorkab.go.id

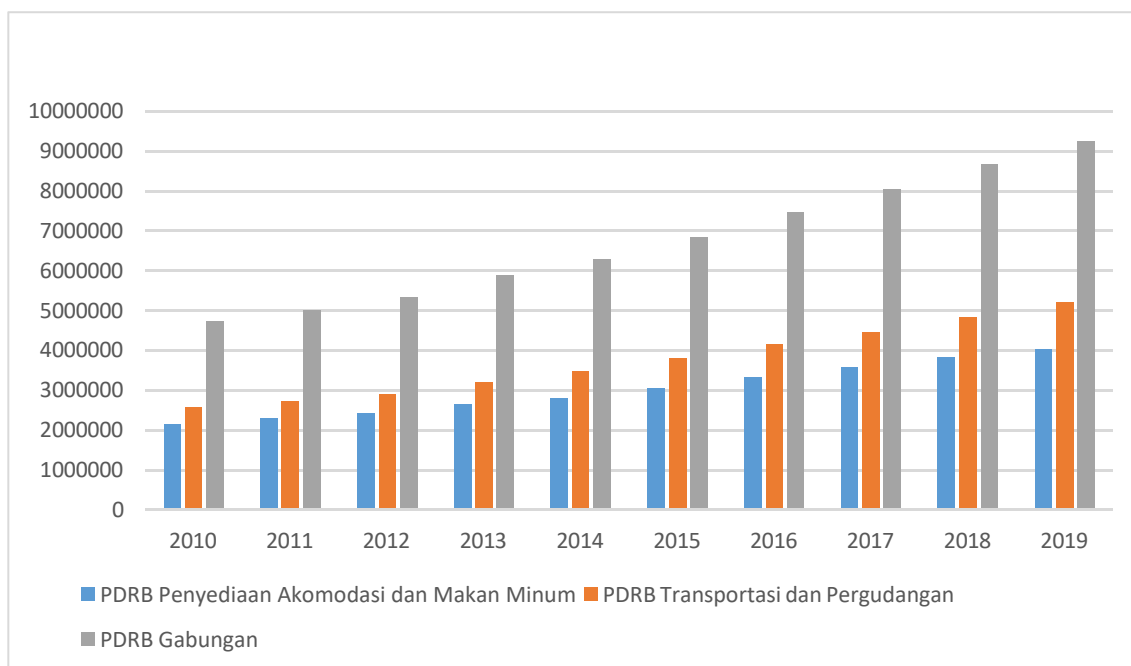
Grafik 1. Perkembangan Jumlah wisatawan Kabupaten Bogor dari tahun 2016 - 2023

Berdasarkan Data tersebut dapat kita lihat bahwa dalam kurun waktu tersebut, jumlah wisatawan di Kabupaten Bogor mengalami fluktuasi yang cukup beragam. Salah Satu factor yang dapat menyebabkan adanya penurunan dan kenaikan yang signifikan adalah adanya covid 19 (Prayudi, 2020). Hal ini bila kita lihat bahwa dalam kurun waktu periode covid 19 yaitu tahun 2019 – 2022 nilai dari CAGR tersebut, maka nilai yang CAGR yang diperoleh yaitu sebesar **-2.68%** Penurunan ini mengindikasikan bahwa dalam periode tiga tahun tersebut, jumlah wisatawan di Kabupaten Bogor mengalami penurunan yang konsisten, dengan rata-rata penurunan sekitar 2.68% per tahun.

Namun bila kita lihat nilai CAGR pasca oprasionalnya BUMD tersebut dapat kita lihat bahwa nilai CAGR jumlah wisatawan antara tahun 2016 dan 2023 adalah **6.1%** per tahun. Hal ini dapat menunjukan bahwa jumlah wisatawan di Kabupaten Bogor meningkat rata-rata sekitar 6.1% setiap tahun selama periode 2016 hingga 2023. Pertumbuhan ini cukup positif, menunjukkan adanya dampak positif dari kebijakan atau proyek pengembangan yang dilakukan pada sektor pariwisata. Jika ada BUMD yang terlibat dalam sektor ini, bisa jadi BUMD tersebut berperan dalam meningkatkan jumlah wisatawan.

Dampak Terhadap Nilai PDRB

Perhitungan nilai PDRB yang digunakan pada sektor Pariwisata ini menggunakan 2 sektor dari PDRB yaitu sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang mana penyediaan akomodasi dan makan minum yang dilakukan secara berkelanjutan dapat berdampak kepada perkembangan perekonomian pada sektor pariwisata (Sulandari, 2024), selain pada penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor lain yang juga erat kaitannya dengan sektor pariwisata yakni transportasi dan pergudangan, dimana khususnya pada sub sektor transportasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan pariwisata di suatu daerah (Suprptini & Supriyadi, 2020). Maka dalam menentukan nilai PDRB sektor Pariwisata pada penelitian ini penulis menggabungkan kedua nilai PDRB dari kedua sektor tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan analisis sebelum dan sesudah yang mana membandingkan data PDRB sebelum berdirinya BUMD Pariwisata dengan Setelah berdirinya BUMD Pariwisata. Dalam perhitungan ini penulis menggunakan data 5 tahun sebelum BUMD Pariwisata di Kabupaten Bogor beroperasi yakni dari tahun 2010 sampai dengan 2014 dan menggunakan data setelah beroprasinya BUMD Pariwisata yakni dari tahun 2015 sampai dengan 2019. Sebagaimana yang tertera pada grafik berikut:



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bgor (diolah oleh Penulis)

Grafik 2. Perbandingan Nilai PDRB Sektor Pariwisata Sebelum dan sesudah oprasional BUMD Pariwisata

Bila kita melihat besaran nilai CAGR pada setiap sektor yang berperan pada sektor pariwisata maka nilai yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Nilai CAGR PDRB Sektor Pariwisata Sebelum dan sesudah oprasional BUMD Pariwisata

Jenis PDRB Pariwisata	Sebelum Operasional BUMD Pariwisata	Setelah Operasional BUMD Pariwisata	Periode Waktu 2010 - 2014
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.86%	7.34%	7.22%
Transportasi dan Pergudangan	7.88%	8.18%	8.23%
PDRB Pariwisata (Gabungan)	7.41%	7.81%	7.78%

Sumber: Penulis

Pada PDRB penyediaan akomodasi dan makan miumu mengalami pertumbuhan rata-rata tahunan sebelum pembentukan BUMD cukup stabil di angka 6.86%. Ini menunjukkan sektor ini tumbuh dengan tingkat yang relatif baik. Tetapi setelah pembentukan BUMD, terjadi peningkatan laju pertumbuhan menjadi 7.34% per tahun. Hal ini mengindikasikan adanya dampak positif dari pembentukan BUMD terhadap sektor ini. BUMD tampaknya mampu mendorong pertumbuhan dengan lebih baik. Secara keseluruhan, sektor ini tumbuh dengan rata-rata tahunan sebesar 7.22%, menunjukkan tren yang konsisten dan peningkatan bertahap dari waktu ke waktu.

Disamping itu pada PDRB transportasi dan pergudangan dapat kita lihat bahwa sebelum beroprasinya BUMD pariwisata, sektor transportasi dan pergudangan sudah memiliki laju pertumbuhan yang tinggi yakni sebesar 7,88& per tahun, menunjukkan sektor ini sangat dinamis. Setelah pembentukan BUMD, terdapat peningkatan pertumbuhan menjadi 8.18%. Hal ini menunjukkan bahwa BUMD mampu mendukung pengembangan sektor transportasi dan pergudangan. Dengan pertumbuhan keseluruhan 8.23%, sektor ini menunjukkan performa yang sangat kuat dan menjadi salah satu sektor yang tumbuh paling pesat di bidang pariwisata.

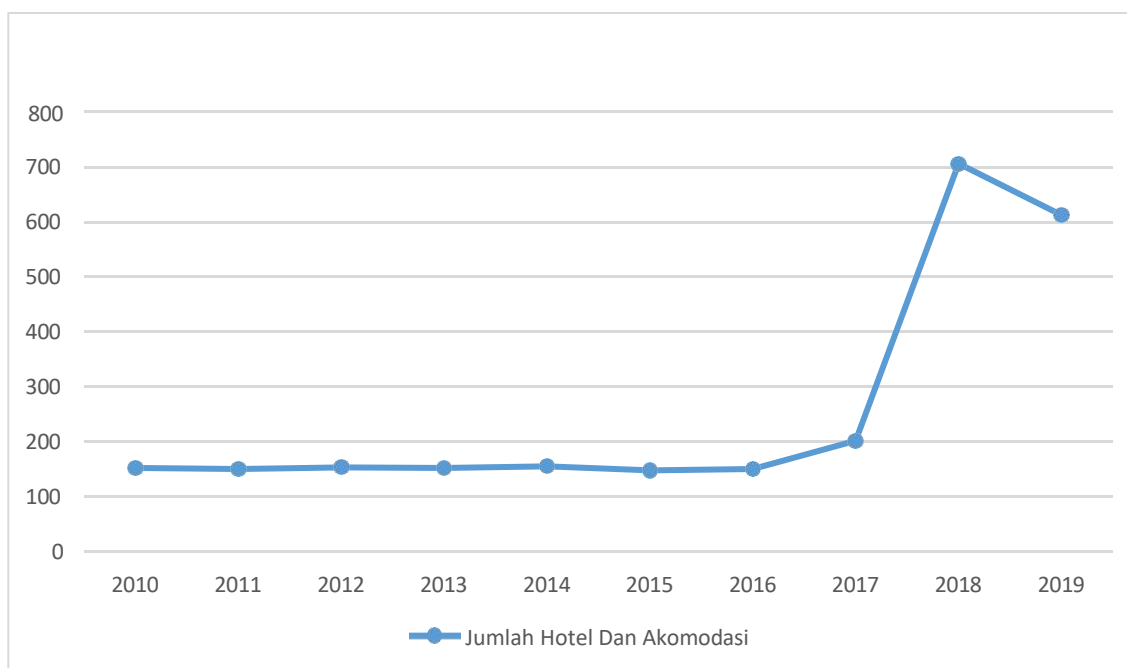
Sedangkan secara keseluruhan pada PDRB sektor Pariwisata Pertumbuhan gabungan sebelum Operasional BUMD sebesar 7.41% mencerminkan kontribusi positif dari sektor-sektor terkait pariwisata meskipun tanpa pengelolaan terpusat dari BUMD. Setelah BUMD terbentuk, pertumbuhan gabungan meningkat menjadi 7.81%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pembentukan BUMD memberikan kontribusi signifikan terhadap sektor pariwisata, baik melalui pengelolaan yang lebih baik maupun peningkatan daya saing daerah.

Pembentukan BUMD secara umum memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan sektor-sektor yang terkait dengan pariwisata, seperti akomodasi, makanan minum, transportasi, dan pergudangan. Hal ini terlihat dari peningkatan CAGR setelah periode pembentukan BUMD. Pertumbuhan rata-rata keseluruhan di semua sektor tetap tinggi sepanjang periode 2010–2019, dengan peningkatan yang terlihat setelah pembentukan BUMD. Ini menunjukkan bahwa inisiatif pengelolaan melalui BUMD efektif dalam meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah.

Dampak Terhadap Potensi Sektor Pariwisata

Dalam bagian ini melihat seberapa besar peningkatan pada jumlah potensi sektor pariwisata di Kabupaten Bogor, dalam hal ini potensi sektor pariwisata yang digunakan adalah jumlah hotel/tempat akomodasi yang ada di Kabupaten Bogor. Perbandingan yang digunakan dalam bagian ini adalah dengan cara membandingkan antara nilai jumlah hotel yang ada di Kabupaten Bogor sebelum beroperasinya BUMD Pariwisata yakni tahun 2010 – 2014, dan setelah beroperasinya BUMD Pariwisata di Kabupaten Bogor yakni pada Tahun 2015 – 2019.

Hal ini dilakukan sebab berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sabrina & Mudzhalifah (2018) menunjukkan bahwa tingkat hunian berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap peningkatan sektor pariwisata. Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa tingkat hunian dapat menjadi gambaran terhadap bagaimana perkembangan sektor pariwisata disuatu daerah, selain itu juga tingkat hunian juga berpengaruh pada seberapa besar investasi yang akan dilakukan dalam membangun akomodasi hotel pada suatu wilayah (Agin & Christiano, 2012), tingkat investasi yang tinggi pada suatu sektor tertentu dapat menjadi sebuah indikator seberapa besar pertumbuhan suatu sektor ekonomi pada suatu daerah, sebab nilai investasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu sektor di sebuah daerah (Kurniawati et al., 2018). Maka dari itu dalam bagian ini penulis akan membandingkan Jumlah hotel sebelum dan sesudah beroperasinya BUMD Pariwisata, adapun jumlah hotel tersebut tergambar dalam grafik berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (diolah oleh penulis)

Grafik 3. Perbandingan jumlah Hotel sebelum dan Sesudah Beroperasinya BUMD Pariwisata

Berdasarkan Data tersebut didapati bahwa nilai CAGR sebelum beroperasinya BUMD sektor Pariwisata hanya mengalami pertumbuhan jumlah hotel sangat rendah, hanya sekitar **0.49%** per tahun, hal ini menunjukkan adanya stagnasi investasi di sektor akomodasi selama periode tersebut. Namun

pasca beroprasinya BUMD Pariwisata jumlah hotel mengalami lonjakan signifikan dengan CAGR mencapai **42.49%** per tahun. Ini menandakan adanya dampak positif dari investasi dan pengelolaan BUMD dalam mendorong pertumbuhan sektor akomodasi. Investasi di bidang pariwisata, termasuk pembangunan dan peningkatan fasilitas akomodasi, tampaknya berjalan efektif. Secara keseluruhan periode waktu, nilai CAGR sebesar **16.04%** per tahun, terlihat adanya pertumbuhan kumulatif yang cukup signifikan, sebagian besar didorong oleh periode pasca-2015 ketika BUMD mulai berperan aktif. Secara keseluruhan, keberadaan BUMD tampaknya berdampak positif terhadap peningkatan jumlah hotel dan akomodasi. Lonjakan signifikan pasca-2015 mencerminkan efektivitas kebijakan investasi daerah dan sinergi antar-pemangku kepentingan dalam mendukung sektor pariwisata.

KESIMPULAN

Keberadaan BUMD PT Sayaga Wisata sejak tahun 2015 telah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan sektor pariwisata di Kabupaten Bogor. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah wisatawan dengan nilai CAGR sebesar 6.1% per tahun selama periode 2016–2023, meskipun sempat mengalami fluktuasi akibat faktor eksternal seperti pandemi COVID-19. Dari sisi ekonomi, nilai PDRB sektor pariwisata yang mencakup Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta Transportasi dan Pergudangan menunjukkan peningkatan signifikan setelah berdirinya BUMD, dengan pertumbuhan gabungan PDRB meningkat dari 7.41% menjadi 7.81% per tahun. Selain itu, potensi sektor pariwisata yang diukur melalui jumlah hotel dan akomodasi mengalami lonjakan drastis dengan CAGR sebesar 42.49% per tahun setelah operasional BUMD, dibandingkan hanya 0.49% per tahun pada periode sebelumnya. Secara keseluruhan, pembentukan BUMD berperan sebagai katalisator dalam meningkatkan daya tarik wisata, mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, serta mengembangkan infrastruktur pendukung pariwisata secara signifikan. Namun, tantangan seperti persaingan dengan sektor swasta dan faktor eksternal perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan pertumbuhan sektor pariwisata di Kabupaten Bogor.

Penelitian ini hanya terbatas pada informasi data sekunder yang dipublikasikan secara resmi oleh pemerintah atau instansi terkait. Analisis hanya mencakup variabel yang dapat diukur dari data kuantitatif, sehingga tidak mencakup aspek kualitatif seperti kepuasan wisatawan atau persepsi masyarakat. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui Dampak secara nyata yang dirasakan secara langsung oleh Masyarakat termasuk dalam jumlah penyerapan tenaga kerja dan dampak pada Masyarakat sekitar Lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Azzahra, P. N., & Qonita, N. H. (2024). ANALISIS POTENSI WISATA EDUKASI DI DESA WISATA CIASMARA KABUPATEN BOGOR. *Jurnal Industri Pariwisata*, 7(1), 75–83.
- Agin, & Christiano. (2012). Pengaruh Tingkat Hunian Pada Keputusan Investasi Proyek Hotel

- Santika Gubeng Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 1(1), D93–D96.
<http://ejournal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/1235%0Ahttps://ejournal.its.ac.id>
- Anggarini, D. R. (2021). Dampak Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Daerah Lampung. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 7(2), 116–122. <https://doi.org/10.30873/jbd.v7i2.3089>
- Bawuno, E. E., Kalangi, J. B., & Sumual, J. I. (2015). Pengaruh Investasi Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado (Studi Pada Kota Manado Tahun 2003-2012). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4), 245–254.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth edit). SAGE Publication.
- Harefa, M. (2020). Dampak Sektor Pariwisata terhadap Penerimaan Daerah di Kabupaten Belitung. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 11(1), 65–77.
- Hukubun, M., & Rotinsulu, D. (2014). Pengaruh Investasi Pemerintah Dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Tenaga Kerja Propinsi Sulawesi Utara Tahun 2002-2012. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(01), 1–17.
- Knaflic, C. N. (2015). Storytelling with Data: A Data Visualization Guide for Business Professionals. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). John Wiley & Sons, Inc.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_P
 EMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Kothar, C. R. (2009). *Research Methodology: Methods and Techniques*. New Age Publications.
- Kurniawati, V., Pudjihardjo, M., & Sakti, R. K. (2018). Analisa Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Nilai Ekspor dan Nilai Investasi Pada Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 18(1), 53–67.
- Murphy, A. (2014). The Use of CAGR in Analyzing Business Growth. *Journal of Financial Analysis*, 8(3), 45–50.
- Natalia, M. C. (2018). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Malang Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6, 2.
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5091>
- Nizar, C., Hamzah, A., & Syahnur, S. (2013). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), 1–8.
- Prayudi, M. A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Perhotelan*, 3(2), 14–20. www.google.co.id
- Primadany, S. R. M., & Riyanto. (2013). ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DAERAH (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(4), 135–143.

- Rahma, F. N., & Handayani, H. R. (2013). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, dan Pendapatan Perkapita. *Diponegoro Journal of Economics*, 2, 1–9.
- Ramadhany, F., & Ridlwan, A. A. (2018). Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat. *Muslim Heritage*, 3(1), 157. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v3i1.1303>
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan PariWiSata Berbasis Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165.
- Sabrina, N., & Mudzhalifah, I. (2018). Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dengan Penerimaan Sektor Pariwisata Sebagai Variabel Moderating Pada Dinas Pariwisata Kota Palembang. *BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 464. <https://doi.org/10.32502/jab.v3i2.1449>
- Safina, L., & Rahayu, S. E. (2011). Analisis Pengaruh Investasi Pemerintah dan Swasta Terhadap Penciptaan Kesempatan Kerja di Sumatera Utara. *JURNAL MANAJEMEN Dan BISNIS*, 11(1), 1–11. <http://www.movie-times.tv/study/statistics/5198/>
- Setiawan, M. F. (2024). *Pj Bupati Bogor hentikan operasional perdana wisata milik Jaswita*. ANTARA. <https://www.antaranews.com/berita/4526803/pj-bupati-bogor-hentikan-operasional-perdana-wisata-milik-jaswita>
- Skawanti, J. R. (2023). Publikasi Potensi Desa Wisata Cimande Kabupaten Bogor Melalui Sistem Informasi Pariwisata. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 5(2), 110–115. <https://doi.org/10.51977/jiip.v5i2.1099>
- Soeswoyo, D. M. (2021). Potensi Pariwisata Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Sukajadi di Kabupaten Bogor. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.34013/mp.v2i1.371>
- Sulandari, S. (2024). Mengukur Dampak Implementasi Perda Bali No. 3 Tahun 2005 Terhadap Keberlanjutan Pengembangan Akomodasi Pariwisata Di Ubud. *Jomantara: Indonesian Journal of Art and Culture*, 15(Volume 15 No. 02 Juni 2024), 195–200. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v15i02.15195>
- Suprptini, N., & Supriyadi, A. (2020). Pengaruh Fasilitas, Transportasi Dan Akomodasi Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Kabupaten Semarang. *JMD : Jurnal Manajemen & Bisnis Dewantara*, 3(2), 121–131. <https://doi.org/10.26533/jmd.v3i2.729>
- Susanto, V. Y. (2024). *Soal Rencana Penjualan Hotel BUMN, Pengamat: Biarkan Bisnis Hotel Dikelola Swasta*. Kontan. <https://industri.kontan.co.id/news/soal-rencana-penjualan-hotel-bumn-pengamat-biarkan-bisnis-hotel-dikelola-swasta>